Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, Mei 2026, Hal. 200-216
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Evaluasi Teologis-Pastoral terhadap Fenomena Rebah dalam *Altar Call* pada Tradisi Pentakosta

Rista Qatrini Manurung[1]✉, **Hendrik Timadius**[2], **Hariyadi Sarjono**[3]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta[1-3]
putritoba6@yahoo.com

Article History
Submitted 09 Sept 2026
Accepted 18 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords:
Altar Call; Slain In The Spirit; Pentecostal Theology; Theological-Pastoral Evaluation; Congregational Freedom Of Response; Spiritual Discernment

Kata kunci:
Altar Call; Rebah Dalam Roh; Teologi Pentakosta; Evaluasi Teologis-Pastoral; Kebebasan Respons Jemaat; Spiritual *Discernment*.

Scan this QR
Read Online

Abstract: *The phenomenon of falling during altar calls within Pentecostal-Charismatic traditions is a religious experience frequently associated with manifestations of the Holy Spirit's work. A theological-pastoral concern arises when such experiences are interpreted as evidence of the Holy Spirit's presence or as indicators of ministerial effectiveness, potentially affecting the exercise of pastoral authority and congregants' freedom of response. This study aims to develop a responsible theological-pastoral evaluation framework for the phenomenon commonly known as slain in the Spirit in altar call ministry. Employing a qualitative library research approach, the study integrates biblical-theological analysis with an integrative synthesis of scholarship on Pentecostal theology, biblical hermeneutics, pastoral leadership, and spiritual discernment. The findings indicate that biblical accounts of bodily responses to divine encounters cannot be directly established as normative grounds for requiring falling manifestations in contemporary ministry. The study proposes an integrative theological-pastoral evaluation framework comprising four dimensions: the legitimacy of biblical interpretation, the responsible exercise of pastoral authority, congregants' freedom of response, and spiritual discernment oriented toward communal edification and the fruit of Christian life. These dimensions are applied across three evaluative domains: the legitimacy of spiritual interpretation, the integrity of the ministry process, and the orientation toward post-ministry spiritual growth. They are subsequently translated into practical guidelines for the stages before, during, and after altar call ministry. The study concludes that openness to experiences of the Holy Spirit must be accompanied by pastoral accountability and respect for congregants' dignity. The proposed framework offers a conceptual and practical model for Pentecostal churches in Indonesia rather than an empirical description of existing church practices or a model validated through field research.*

Abstrak: Fenomena rebah dalam praktik *altar call* pada tradisi Pentakostal-Karismatik merupakan pengalaman religius yang kerap dikaitkan dengan manifestasi karya Roh Kudus. Persoalan teologis-pastoral muncul ketika pengalaman tersebut ditafsirkan sebagai bukti kehadiran Roh Kudus atau ukuran keberhasilan pelayanan, sehingga berpotensi memengaruhi pelaksanaan otoritas pemimpin dan kebebasan respons jemaat. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka evaluasi teologis-pastoral yang bertanggung jawab terhadap fenomena rebah dalam pelayanan *altar call*. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis teologis-biblika dan sintesis integratif terhadap literatur teologi Pentakosta, hermeneutika, kepemimpinan pastoral, serta pengujian pengalaman spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesaksian biblika mengenai respons tubuh dalam perjumpaan dengan Allah tidak dapat secara langsung dijadikan dasar normatif untuk mewajibkan fenomena rebah dalam pelayanan kontemporer. Penelitian ini menghasilkan kerangka evaluasi teologis-pastoral integratif yang mencakup empat dimensi, yaitu legitimasi penafsiran biblika, tanggung jawab otoritas pastoral, kebebasan respons jemaat, dan spiritual *discernment* yang berorientasi pada pembangunan komunitas serta buah kehidupan. Keempat dimensi tersebut diterapkan melalui tiga ranah penilaian, yakni legitimasi interpretasi spiritual, integritas proses pelayanan, dan orientasi pertumbuhan iman pascapelayanan, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam pedoman pelayanan sebelum, selama, dan setelah *altar call*. Penelitian menyimpulkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman Roh Kudus perlu berjalan bersama akuntabilitas pastoral dan penghormatan terhadap martabat jemaat. Kerangka yang dihasilkan ditawarkan sebagai model konseptual-aplikatif bagi gereja Pentakosta di Indonesia, bukan sebagai gambaran empiris mengenai praktik gereja maupun model yang telah teruji melalui penelitian lapangan.

PENDAHULUAN

Praktik *altar call* merupakan bagian penting dalam tradisi ibadah Pentakostal-Karismatik sebagai ruang respons jemaat terhadap pemberitaan firman melalui pertobatan, pembaruan komitmen iman, dan pelayanan doa. Wolfgang Vondey memahami *altar call* and response sebagai praksis keselamatan yang menekankan partisipasi umat dalam menghayati karya Allah.[1] Dalam perspektif liturgis, partisipasi tersebut dapat melibatkan pengalaman tubuh. Daniel Tomberlin menempatkan altar sebagai ruang perjumpaan dengan Allah dan pembentukan spiritual, termasuk dalam pembahasannya mengenai fenomena *slain in the Spirit*, sedangkan Daniel Albrecht menawarkan pendekatan ritual untuk memahami ekspresi spiritualitas Pentakostal-Karismatik.[2] Ketiga perspektif tersebut membuka ruang untuk memahami fenomena rebah sebagai pengalaman yang memperoleh makna dalam praktik ibadah, tanpa menjadikannya manifestasi yang wajib terjadi.

Persoalan teologis-pastoral muncul ketika rebah (*slain in the Spirit* atau *resting in the Spirit*) ditafsirkan sebagai bukti pasti kehadiran Roh Kudus atau indikator keberhasilan pelayanan. Klaim demikian berpotensi menempatkan otoritas pemimpin sebagai penentu tunggal makna pengalaman sekaligus membentuk tekanan terhadap respons jemaat. Kritik Rajagukguk terhadap otoritas spiritual yang arbitrer relevan dengan persoalan ini, sementara Markus 10:42-45 dan 1 Petrus 5:2-3 menegaskan kepemimpinan sebagai pelayanan, bukan penguasaan.[3] Dengan demikian, pengalaman yang bermakna secara liturgis tetap memerlukan evaluasi terhadap legitimasi penafsiran, integritas tindakan pastoral, dan kebebasan individu.

---

[1] Wolfgang Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," *Transformation*, 2017.

[2] Daniel Tomberlin, *Pentecostal Sacraments: Encountering God at the Altar*, 2019, hal.7-9.

[3] Johannes S P Rajagukguk, "Spiritualitas Pastoral yang Membebaskan: Kritik terhadap Praktik Otoritas Arbitrer dalam Gereja-gereja Pentakostal," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2026.

Kesaksian Yehezkiel 1:28-2:2, Daniel 10:7-11, dan Wahyu 1:17-19 memperlihatkan respons tubuh dalam perjumpaan dengan penyataan ilahi, tetapi masing-masing memiliki fungsi naratif dan teologis yang tidak dapat langsung dijadikan ketentuan normatif bagi *altar call* kontemporer. Dalam hermeneutika Pentakosta, pembacaan Kitab Suci juga perlu memperhatikan hubungan antara Roh Kudus, pengalaman, dan komunitas iman sebagaimana dikembangkan Kenneth J. Archer.[4] Karena itu, keterbukaan terhadap pengalaman religius harus disertai spiritual *discernment*, termasuk perhatian terhadap pembangunan jemaat (1 Kor. 14:26) dan buah kehidupan (Gal. 5:22-23).

Bertolak dari ketegangan tersebut, penelitian ini mengembangkan evaluasi teologis-pastoral yang mengintegrasikan legitimasi penafsiran biblika, tanggung jawab otoritas pastoral, kebebasan respons jemaat, dan spiritual *discernment*. Tujuannya bukan memastikan penyebab supernatural setiap pengalaman rebah, melainkan menilai apakah penafsiran dan pelaksanaan pelayanan dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengabaikan martabat serta pertumbuhan iman jemaat.

Kajian terdahulu telah membahas fenomena rebah dari berbagai pendekatan. Timotius Fu (2008) mengkritisi praktik *slain in the Spirit* dalam pelayanan Benny Hinn dari perspektif teologi Injili.[5] Joel Inbody (2015) memperlihatkan bagaimana manifestasi tubuh memperoleh interpretasi religius dalam komunitas Pentakosta, sedangkan Michelle Blohm (2021) membahas pengalaman tubuh, termasuk *resting in the Spirit*, dalam Pembaruan Karismatik Katolik.[6] Ketiganya memperkaya pemahaman mengenai legitimasi dan pemaknaan pengalaman, tetapi tidak secara khusus menghasilkan model evaluasi yang mempertemukan konteks liturgis, otoritas pastoral, dan kebebasan respons jemaat.

Sementara itu, Vondey, Tomberlin, dan Albrecht memberikan landasan untuk memahami *altar call* serta pengalaman tubuh dalam spiritualitas dan ritual Pentakosta. Archer memperkaya pendekatan hermeneutis, sedangkan Tania M. Harris (2021) membahas pengujian pengalaman pewahyuan kontemporer.[7] Meskipun relevan, kontribusi tersebut memiliki objek dan tujuan berbeda. Berdasarkan literatur yang ditelaah, masih diperlukan sintesis yang secara khusus menghubungkan pemaknaan teologis-liturgis fenomena rebah dengan kriteria evaluasi teologis-pastoral, terutama mengenai batas interpretasi spiritual, penggunaan otoritas pemimpin, persetujuan jemaat, dan pertumbuhan iman pascapelayanan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi landasan teologis-liturgis Pentakosta dengan model evaluasi teologis-pastoral empat dimensi: (1) legitimasi penafsiran biblika; (2) tanggung jawab otoritas pastoral; (3) kebebasan respons dan persetujuan jemaat; serta (4) spiritual *discernment* yang berorientasi pada pembangunan komunitas dan buah kehidupan. Keempat dimensi tersebut diterapkan pada tiga ranah, yakni legitimasi interpretasi spiritual, integritas proses pelayanan, dan orientasi pertumbuhan iman pascapelayanan, kemudian diterjemahkan menjadi pedoman sebelum, selama, dan setelah *altar call*.

---

[4] Kenneth J Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*, CPT Press, Cleveland, TN, 2009.

[5] Timotius Fu, "Praktik Tumbang dalam Roh oleh Benny Hinn," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2008.

[6] Joel Inbody, "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretation in Pentecostal Rituals and Everyday Life," *Sociology of Religion*, 2015.

[7] Tania M Harris, "The Place of Contemporary Revelatory Experiences in (Pentecostal) Theology," *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 2021.

Kontribusi ini merupakan sintesis konseptual, bukan klaim penemuan prinsip yang seluruhnya baru atau model yang telah divalidasi secara empiris. Relevansinya bagi gereja Pentakosta di Indonesia ditempatkan sebagai usulan penerapan yang dapat disesuaikan dengan konteks komunitas, bukan generalisasi mengenai praktik gereja Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan fenomena rebah dalam spiritualitas liturgis Pentakosta, mengevaluasi dasar biblika serta implikasi otoritas dan kebebasan jemaat, dan merumuskan model evaluasi teologis-pastoral integratif. Secara teoretis, penelitian mempertemukan kajian liturgi Pentakosta, hermeneutika, dan etika pastoral; secara praktis, penelitian menawarkan pedoman konseptual bagi gereja Pentakosta di Indonesia untuk melaksanakan *altar call* secara bertanggung jawab tanpa menjadikan rebah sebagai ukuran keberhasilan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis teologis-biblika, teologis-liturgis, dan teologis-pastoral. Penelitian bersifat konseptual-interpretatif dan normatif, menggunakan sintesis literatur integratif untuk mempertemukan kajian fenomena rebah, spiritualitas Pentakosta, hermeneutika, serta tanggung jawab pastoral. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Snyder mengenai tinjauan literatur sebagai metode untuk mengintegrasikan dan mengembangkan pengetahuan konseptual.[8]Sumber penelitian meliputi Kitab Suci, tafsiran akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitan dengan fenomena *slain/resting in the Spirit*, praktik *altar call*, teologi ritual Pentakosta, otoritas pastoral, kebebasan respons, dan spiritual *discernment*, dengan mempertimbangkan kredibilitas serta keterlacakan sumber. Kajian yang membahas rebah secara langsung dibandingkan dengan literatur teologis-liturgis dan etis-pastoral untuk mengidentifikasi kontribusi, perbedaan pendekatan, dan keterbatasan masing-masing. Seleksi ini bersifat terarah, bukan tinjauan sistematis yang mengklaim mencakup seluruh publikasi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pembacaan biblika-hermeneutis terhadap Yehezkiel 1:28-2:2, Daniel 10:7-11, dan Wahyu 1:17-19 untuk menilai fungsi naratif respons tubuh serta batas penerapannya pada praktik kontemporer. Kedua, analisis komparatif terhadap pemaknaan *altar call* dan pengalaman tubuh melalui Vondey, Tomberlin, dan Albrecht, disertai kajian hermeneutika Pentakosta, otoritas pastoral, kebebasan jemaat, dan pengujian pengalaman spiritual. Ketiga, sintesis teologis-pastoral untuk merumuskan empat dimensi evaluasi yang diterapkan pada tiga ranah penilaian dan tahapan pelayanan sebelum, selama, serta setelah *altar call*.

Penelitian ini tidak menggunakan observasi, wawancara, atau survei; tidak menentukan penyebab supernatural maupun fisiologis pengalaman rebah; dan tidak menggeneralisasikan praktik gereja Pentakosta Indonesia. Model yang dihasilkan merupakan usulan konseptual-aplikatif yang masih memerlukan pengujian empiris untuk menilai kegunaan serta penerapannya dalam komunitas gereja.

[8] Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, 2019.

Landasan Biblika Dan Teologis Fenomena Rebah

Fenomena Rebah dalam Altar Call dan Kesaksian Biblika

Sebelum ditelaah lebih jauh, dua istilah kunci dalam penelitian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu. *Altar call* merupakan praktik dalam ibadah Pentakostal-Karismatik berupa undangan kepada jemaat untuk datang ke depan altar guna merespons pemberitaan firman melalui doa, pertobatan, dan pembaruan komitmen iman, yang umumnya disertai pelayanan doa pribadi oleh pemimpin atau pelayan doa. Dalam konteks pelayanan tersebut dikenal fenomena rebah, yang dalam bahasa Inggris disebut *slain in the Spirit* atau *resting in the Spirit*, yaitu pengalaman ketika seseorang jatuh atau terbaring umumnya ke belakang pada saat didoakan, yang oleh tradisi Pentakostal-Karismatik diasosiasikan dengan karya Roh Kudus. Peter Althouse menjelaskan bahwa *slain in the Spirit* atau *resting in the Spirit* merupakan istilah dalam tradisi Pentakostal-Karismatik untuk pengalaman yang diasosiasikan dengan karya Roh Kudus, bukan kategori pelayanan yang secara eksplisit ditetapkan Alkitab.[9] Karena itu, fenomena rebah dalam *altar call* perlu dibedakan dari peristiwa tersungkur yang dicatat dalam Kitab Suci: kemiripan respons tubuh dalam narasi biblika dan praktik kontemporer tidak dengan sendirinya membuktikan kesamaan penyebab maupun legitimasi teologis.

Dalam Yehezkiel 1:28-2:2, nabi tersungkur setelah menyaksikan kemuliaan Tuhan, tetapi Roh kemudian menegakkannya agar ia mendengar firman dan menerima panggilan kenabian. Gerak narasinya menunjukkan bahwa tindakan tersungkur merupakan respons terhadap penyataan, sedangkan penegakan oleh Roh berkaitan dengan pemberdayaan nabi untuk menjalankan tugas. Dalam Daniel 10:7-11, kelemahan dan kegentaran Daniel menyertai penglihatan yang melampaui kemampuan manusia, kemudian ia dibantu bangkit untuk menerima pesan ilahi. Sementara itu, Wahyu 1:17-19 menggambarkan Yohanes tersungkur seperti orang mati di hadapan Kristus yang dimuliakan, lalu dikuatkan dan diperintahkan menuliskan penyataan. Ketiga teks tersebut memiliki kesamaan berupa respons tubuh terhadap penyataan ilahi, tetapi fungsi teologisnya berkaitan dengan panggilan kenabian, penerimaan wahyu, dan kesaksian tentang Kristus, bukan reproduksi manifestasi fisik dalam pelayanan doa.

Kisah Para Rasul 9:3-9 dan Yohanes 18:6 semakin memperlihatkan keterbatasan analogi tersebut. Peristiwa Saulus berkaitan dengan perjumpaan yang mengubah arah kehidupannya, sedangkan jatuhnya orang-orang yang hendak menangkap Yesus tidak berlangsung dalam konteks penerimaan pelayanan rohani. Pembedaan antara narasi deskriptif dan penetapan norma gerejawi sejalan dengan prinsip hermeneutika Perjanjian Baru yang ditegaskan Gordon D. Fee, bahwa narasi biblika tidak dapat secara otomatis dijadikan pola normatif bagi praktik gereja tanpa pertimbangan konteks historis, genre sastra, dan maksud teologis penulis.[10] Namun, pembedaan tersebut tidak berarti narasi Alkitab kehilangan relevansi bagi pengalaman iman. Nel menegaskan pentingnya pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam hermeneutika Pentakosta, sedangkan Archer menempatkan pembacaan Kitab Suci dalam hubungan dengan Roh Kudus dan komunitas iman.[11] Perspektif ini memungkinkan pengalaman biblika menjadi

[9] Peter Althouse, "Slain in the Spirit," *The Encyclopedia of Christian Civilization*, Wiley-Blackwell, Oxford, 2011.

[10] Gordon D Fee, *Gospel and Spirit: Issues in (New Testament) Hermeneutics*, Hendrickson, Peabody, MA, 2021.

[11] Marius Nel, "Attempting to Define a (Pentecostal) Hermeneutics," *Scriptura*, 2015.

sumber refleksi spiritual tanpa mengharuskan setiap unsur naratif direproduksi sebagai pola pelayanan.

Dengan demikian, kemungkinan kesinambungan pengalaman spiritual tidak identik dengan kewajiban keseragaman manifestasi tubuh. Penerapan teks terhadap fenomena rebah harus mempertimbangkan konteks sastra, fungsi teologis, dan kesesuaiannya dengan kesaksian Kitab Suci secara menyeluruh. Ketiga teks utama memberikan dasar untuk mengakui kemungkinan respons tubuh dalam perjumpaan dengan Allah, tetapi tidak menetapkan rebah sebagai manifestasi normatif dalam *altar call*.

Perspektif Pneumatologi Pentakosta terhadap Pengalaman Rebah

Spiritualitas Pentakosta menempatkan pengalaman Roh Kudus sebagai dimensi penting kehidupan iman, termasuk pengalaman yang melibatkan tubuh. Nel menekankan perlunya teologi ibadah yang bukan hanya mengakui pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan dasar untuk mengevaluasi praktik gerejawi.[12] Keterbukaan terhadap karya Roh karena itu tidak menghilangkan tanggung jawab untuk membedakan pengalaman tubuh, interpretasi religius, dan klaim mengenai penyebab supernaturalnya.

Antombikums mengingatkan pentingnya pengujian pengalaman religius dalam hubungan dengan otoritas Kitab Suci.[13] Inbody menunjukkan bahwa manifestasi tubuh dalam komunitas Pentakosta memperoleh makna melalui proses interpretasi religius, sedangkan Blohm memperlihatkan bagaimana pengalaman tubuh, termasuk resting in the Spirit, dapat dipahami dalam kerangka partisipasi dan praktik doa Karismatik.[14] Kajian tersebut mendukung pengakuan bahwa pengalaman tubuh dapat bermakna secara spiritual, tetapi makna yang diberikan individu atau komunitas tidak otomatis membuktikan asal supernaturalnya.

Pemikiran Yong mengenai refleksi teologis dalam Roh turut mengingatkan perlunya keterbukaan terhadap pengalaman tanpa melepaskannya dari pertanggungjawaban teologis.[15] Dengan demikian, penelitian ini menghindari dua kesimpulan ekstrem: menganggap setiap pengalaman rebah pasti berasal dari Roh Kudus atau menolak seluruh pengalaman tersebut karena tidak diperintahkan secara eksplisit dalam Alkitab. Posisi yang lebih bertanggung jawab ialah menghormati kemungkinan makna spiritual suatu pengalaman sambil mempertahankan ruang bagi pengujian dan penafsiran yang tidak memaksakan kesimpulan kepada jemaat.

Pengujian Teologis terhadap Fenomena Rebah

Perjanjian Baru menempatkan manifestasi Roh dalam orientasi pembangunan komunitas. Dalam 1 Korintus 12:7, penyataan Roh diberikan untuk kepentingan bersama, sedangkan 1 Korintus 14:26 menegaskan bahwa praktik ibadah harus membangun jemaat. Paulus tidak meniadakan manifestasi Roh yang beroperasi dalam jemaat (1 Kor. 12-14), tetapi mengarahkan pelaksanaannya kepada keteraturan dan tanggung jawab komunitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa intensitas manifestasi tubuh bukan ukuran tunggal legitimasi pengalaman spiritual.

---

[12] *Ibid.*

[13] Aku S Antombikums, "Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of (Pentecostal) Hermeneutics," *Verbum et Ecclesia*, 2024.

[14] Amos Yong, "Reflecting and Confessing in the Spirit: Called to Transformational Theologizing," *International Review of Mission*, 2016.

[15] *Ibid.*

Demikian pula, 1 Yohanes 4:1-3 mengajarkan pengujian terhadap klaim spiritual dalam kaitannya dengan pengakuan tentang Kristus, sedangkan 1 Tesalonika 5:19-22 mempertemukan keterbukaan terhadap karya Roh dengan kewajiban menguji segala sesuatu. Kedua teks tidak secara langsung membahas fenomena rebah; penerapannya merupakan pengembangan prinsip teologis sesuai konteks masing-masing. Dengan demikian, Perjanjian Baru menyediakan kerangka pengujian yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dengan pertanggungjawaban teologis, tanpa menjadikan manifestasi fisik sebagai bukti yang berdiri sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut, fenomena rebah tidak memiliki dasar biblika yang memadai untuk ditetapkan sebagai kewajiban atau ukuran universal spiritualitas, tetapi juga tidak harus ditolak sebagai pengalaman yang tidak mungkin bermakna secara rohani. Penilaiannya perlu mempertimbangkan legitimasi penafsiran, tanggung jawab pastoral, kebebasan jemaat, serta pengujian yang berorientasi pada pembangunan komunitas dan buah kehidupan (Gal 5:22-23).

Spiritualitas Pentakosta Dan Konteks Teologis-Pastoral *Altar Call*

Altar Call sebagai Praksis Keselamatan dalam Perspektif Wolfgang Vondey

Dalam spiritualitas Pentakosta, *altar call* merupakan ruang partisipasi umat untuk merespons pemberitaan Injil melalui pertobatan, doa, dan pembaruan komitmen iman. Wolfgang Vondey menempatkan *altar call* and response dalam kerangka soteriologi Pentakosta yang memahami keselamatan sebagai realitas yang dihayati melalui partisipasi umat dalam karya Allah. Bertolak dari narasi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, pendekatan ini menegaskan hubungan antara pemberitaan Injil, karya Roh Kudus, dan respons komunitas iman.[16] Dengan demikian, pusat *altar call* bukanlah keharusan mengalami manifestasi tubuh tertentu, melainkan keterlibatan umat dalam kehidupan iman.

Pemahaman tersebut diperkaya oleh Daniel Tomberlin yang membahas altar sebagai ruang perjumpaan dengan Allah dalam spiritualitas dan praktik sakramental Pentakosta. Melalui pendekatan ini, tindakan doa dan respons tubuh dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius yang melibatkan keseluruhan pribadi, bukan semata-mata aktivitas mental. Tomberlin juga membahas *slain in the Spirit* dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual di altar.[17] Namun, pengakuan terhadap dimensi tubuh tidak berarti bahwa setiap manifestasi dapat dipastikan berasal dari Roh Kudus atau harus terjadi dalam pelayanan.

Perlu ditegaskan bahwa Vondey terutama mengembangkan pemahaman soteriologis mengenai *altar call*, sedangkan Tomberlin memberikan perspektif mengenai perjumpaan dengan Allah dan pengalaman religius di altar. Keduanya tidak secara langsung merumuskan model empat dimensi yang digunakan dalam penelitian ini. Kontribusi pemikiran mereka adalah menyediakan landasan untuk memahami mengapa pengalaman rebah dapat memperoleh makna spiritual dalam praktik Pentakosta, sebelum makna dan pelaksanaannya dievaluasi secara teologis-pastoral.

[16] Wolfgang Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," *Transformation*, 2017.

[17] Daniel Tomberlin, *Pentecostal Sacraments: Encountering God at the Altar*, 2019.

Pengalaman Tubuh dan Pembentukan Makna dalam Ritual Pentakosta

Pemaknaan fenomena rebah perlu memperhatikan bahwa pengalaman religius berlangsung dalam konteks ritual yang melibatkan tubuh, simbol, tindakan, dan komunitas. Daniel E. Albrecht, melalui pendekatan ritual terhadap spiritualitas Pentakostal-Karismatik, menunjukkan pentingnya memahami praktik ibadah sebagai bagian dari pembentukan dan pengungkapan spiritualitas komunitas.[18] Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa tindakan seperti berdoa, mengangkat tangan, berlutut, atau rebah dapat memperoleh makna tertentu dalam kehidupan ibadah, tanpa mengharuskan seluruh pengalaman memiliki penyebab atau interpretasi yang sama.

Dalam konteks *altar call*, makna pengalaman rebah tidak hanya berkaitan dengan apa yang dirasakan individu, tetapi juga dengan bagaimana pengalaman tersebut dipahami melalui bahasa, pengajaran, dan kebiasaan komunitas. Inbody menunjukkan bahwa manifestasi tubuh dalam lingkungan Pentakosta memperoleh interpretasi religius melalui interaksi antara pengalaman personal dan konteks sosial-keagamaan.[19] Karena itu, kesaksian seseorang mengenai pengalaman rebah perlu dihormati sebagai pemaknaan religius yang dialaminya, tetapi tidak serta-merta menjadi pembuktian objektif mengenai penyebab supernatural pengalaman tersebut.

Nel menekankan perlunya teologi ibadah Pentakosta yang memperhatikan partisipasi umat sekaligus memungkinkan evaluasi terhadap praktik gerejawi.[20] Pandangan ini penting karena keterlibatan tubuh dapat mencerminkan respons iman yang bermakna, tetapi bentuk respons yang sama juga dapat dipengaruhi oleh ekspektasi komunitas. Dengan demikian, pengakuan terhadap pengalaman spiritual harus berjalan bersama penghormatan terhadap keberagaman respons jemaat, termasuk mereka yang tidak mengalami rebah.

Dialog antara Vondey, Tomberlin, Albrecht, dan kajian pengalaman tubuh memperlihatkan bahwa fenomena rebah perlu dipahami dalam hubungan antara partisipasi iman, pengalaman tubuh, dan pembentukan makna ritual. Hubungan tersebut menjelaskan kemungkinan signifikansi liturgis suatu pengalaman, tetapi belum cukup untuk menentukan legitimasi interpretasi maupun tindakan pastoral yang menyertainya.

Implikasi Teologis-Pastoral bagi Evaluasi Fenomena Rebah

Pemahaman teologis-liturgis tersebut perlu dilanjutkan dengan pembedaan antara tiga aspek: pengalaman tubuh, interpretasi spiritual, dan tindakan pastoral. Pengalaman tubuh menunjuk pada respons yang dialami individu; interpretasi spiritual berkaitan dengan makna religius yang diberikan terhadap pengalaman tersebut; sedangkan tindakan pastoral menyangkut cara pemimpin mengarahkan, mendampingi, dan merespons jemaat. Pembedaan ini merupakan sintesis analitis penelitian, bukan model yang secara utuh dirumuskan oleh seorang teolog tertentu.

Blohm, dalam kajiannya mengenai doa yang melibatkan tubuh dalam Pembaruan Karismatik Katolik, memperlihatkan relevansi pengalaman tubuh sebagai bagian dari

[18] Daniel E Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*, Sheffield Academic Press, Sheffield, 2020.

[19] Joel Inbody, "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretations in Pentecostal Rituals and Everyday Life," *TODO: judul buku bunga rampai*, TODO: penerbit, hal.337-355.

[20] Marius Nel, "Attempting to Develop a (Pentecostal) Theology of Worship," *Verbum et Ecclesia*, 2016.

partisipasi religius.[21] Perspektif ini membantu menghindari pemahaman instrumental yang memperlakukan manifestasi fisik sebagai mekanisme otomatis untuk menghasilkan atau membuktikan karya ilahi. Pengalaman rebah dapat memiliki makna spiritual bagi individu, tetapi makna tersebut tidak dengan sendirinya mengesahkan setiap penafsiran maupun metode pelayanan yang digunakan.

Implikasinya, evaluasi terhadap fenomena rebah harus memperhatikan ketepatan penafsiran biblika, tanggung jawab pemimpin dalam membimbing pengalaman, kebebasan jemaat untuk merespons tanpa tekanan, dan pengujian spiritual yang berorientasi pada pertumbuhan iman. Dengan demikian, kajian teologis-liturgis menyediakan pemahaman mengenai mengapa pengalaman rebah dapat bermakna dalam ibadah Pentakosta, sedangkan evaluasi teologis-pastoral menilai bagaimana pengalaman itu ditafsirkan dan dilayani secara bertanggung jawab. Hubungan inilah yang menjadi dasar pembahasan mengenai otoritas pastoral dan kebebasan respons jemaat pada pembahasan berikutnya.

Pendampingan Pastoral Dan Kebebasan Respons Jemaat

Pendampingan Pastoral dan Batas Otoritas Pemimpin

Pendampingan pastoral dalam *altar call* merupakan tanggung jawab gereja untuk membimbing respons iman jemaat tanpa mengendalikan bentuk pengalaman yang harus ditampilkan. Dalam kerangka Vondey, *altar call* merupakan praksis partisipasi keselamatan, sehingga pemimpin berperan memfasilitasi perjumpaan, doa, dan pembaruan komitmen iman, bukan memastikan terjadinya manifestasi rebah. Prinsip tersebut sejalan dengan Markus 10:42-45 dan 1 Petrus 5:2-3 yang menempatkan kepemimpinan Kristen sebagai pelayanan dan keteladanan, bukan penguasaan terhadap jemaat.

Dalam kajian mengenai kepemimpinan Pentakostal-Karismatik di Indonesia, Pranoto mengkritisi kecenderungan kepemimpinan yang terlalu berpusat pada figur pemimpin dan menekankan pentingnya pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus serta persekutuan Roh Kudus.[22] Rajagukguk juga mengangkat persoalan otoritas arbitrer yang berpotensi melemahkan kebebasan dan tanggung jawab rohani jemaat.[23] Kedua perspektif tersebut relevan untuk menilai relasi kuasa dalam pelayanan, tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa penyalahgunaan otoritas dalam *altar call* merupakan praktik umum gereja Pentakosta. Kajian Kobyliński mengenai manipulasi psikologis-religius dalam pentakostalisasi global turut memperkuat kewaspadaan bahwa teknik-tekanan psikologis dalam lingkungan religius bukan hal yang dapat diabaikan begitu saja.[24]

Batas otoritas pastoral terletak pada perbedaan antara membimbing pengalaman dan menentukan pengalaman. Membimbing berarti memberikan pengajaran, doa, serta ruang refleksi agar jemaat dapat memahami pengalaman religius secara bertanggung jawab. Sebaliknya, otoritas menjadi problematis apabila klaim mengenai karya Roh Kudus digunakan untuk menutup pertanyaan, memaksakan penafsiran, atau menuntut manifestasi

[21] Michelle Blohm, "``As by a New Pentecost'': Embodied Prayer in Catholic Charismatic Renewal Following {Vatican II}," *Religions*, 2021.

[22] Minggus M Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *GEMA TEOLOGIKA*, 2020.

[23] *Ibid.*

[24] Andrzej Kobyliński, "Problem psychomanipulacji religijnej w kontekście globalnej pentekostalizacji chrześcijaństwa," *Człowiek i Społeczeństwo*, 2022.

fisik sebagai bukti iman. Karena itu, kepemimpinan yang bertanggung jawab tidak meniadakan otoritas rohani, tetapi menempatkannya dalam kerangka pelayanan, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap martabat jemaat.

Kebebasan Jemaat, Persetujuan, dan Keberagaman Respons

Kebebasan respons jemaat merupakan unsur penting dalam integritas pelayanan *altar call*. Sebagai undangan untuk berdoa dan merespons pemberitaan firman, partisipasi seharusnya berlangsung secara sadar dan sukarela. Prinsip keberagaman karunia dalam 1 Korintus 12:7–11 mendukung penghormatan terhadap perbedaan pengalaman spiritual, meskipun teks tersebut tidak secara langsung mengatur mekanisme persetujuan dalam pelayanan doa. Karena itu, jemaat yang tidak mengalami rebah tidak dapat dinilai memiliki iman yang lebih rendah daripada mereka yang mengalaminya.

Persetujuan dalam pelayanan perlu dipahami lebih luas daripada ketiadaan penolakan verbal. Relasi otoritas, ekspektasi komunitas, dan keinginan memperoleh pengalaman rohani dapat memengaruhi kemampuan individu menyatakan pilihan secara bebas. Dalam kajian etika mengenai pengaruh dan manipulasi religius, prinsip informed consent relevan untuk menilai apakah seseorang memiliki informasi dan kebebasan yang memadai sebelum mengikuti suatu tindakan pelayanan. Penerapannya dalam *altar call* mencakup penjelasan mengenai bentuk pelayanan, penghormatan terhadap batas tubuh, persetujuan sebelum sentuhan fisik, serta kebebasan untuk menerima, menolak, atau menghentikan pelayanan tanpa tekanan maupun stigma spiritual. Prinsip-prinsip ini merupakan pengembangan etis-pastoral penelitian, bukan ketentuan teknis yang secara eksplisit ditetapkan Alkitab.

Kajian Golo dan Benyah mengenai praktik pelepasan dalam lingkungan Neo-Pentakostal Ghana juga memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara kepercayaan kepada pemimpin, kebutuhan spiritual, dan pilihan personal.[25] Demikian pula kajian Vigdel dan kawan-kawan mengenai proses meninggalkan konteks yang dipersepsikan sebagai penyalahgunaan spiritual menegaskan bahwa kerelaan yang dibentuk oleh tekanan lingkungan tidak identik dengan persetujuan yang bebas[26] Perbedaan konteks dan objek penelitian membatasi penggunaan keduanya sebagai bukti mengenai praktik rebah di Indonesia; relevansinya terletak pada kebutuhan untuk menilai kebebasan jemaat secara substantif, bukan hanya berdasarkan kesediaan mereka hadir dalam pelayanan.

Dengan demikian, integritas *altar call* tidak cukup dinilai dari pengalaman spiritual yang dilaporkan, tetapi juga dari cara pengalaman tersebut dilayani. Pemimpin perlu memastikan bahwa jemaat memiliki ruang untuk memahami, menerima, menolak, dan merefleksikan pengalaman tanpa tekanan. Dalam model penelitian ini, tanggung jawab otoritas pastoral dan kebebasan respons jemaat menjadi kriteria utama untuk menilai integritas proses pelayanan, sementara pengujian makna spiritual serta orientasi pertumbuhan iman dikembangkan pada pembahasan berikutnya.

[25] Ben-Willie Kwaku Golo and Francis E K Benyah, "Consented Abuses? Analyzing Perspectives of Christian Young Adults regarding Human Rights Concerns in Neo-Pentecostal Deliverance Practices in Ghana," *Transformation*, 2025.

[26] Hans Erik Vigdel, Marianne R Nygaard, and T Kleiven, "Longing for Humanity: The Process of Leaving a Context of Perceived Spiritual Abuse," *Pastoral Psychology*, 2024.

Discernment Rohani Dan Buah Kehidupan Sebagai Kriteria Evaluasi

Spiritual Discernment sebagai Prinsip Pengujian Pengalaman Religius

Fenomena rebah dalam pelayanan *altar call* menimbulkan persoalan teologis ketika pengalaman tubuh yang dialami individu langsung ditafsirkan sebagai manifestasi Roh Kudus. Spiritual *discernment* diperlukan bukan untuk menolak pengalaman religius, melainkan untuk memastikan bahwa interpretasi dan tindakan pelayanan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara biblika, teologis, dan pastoral.

Dasar pengujian tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah teks Perjanjian Baru. Dalam 1 Yohanes 4:1-3, jemaat diminta menguji roh-roh karena tidak setiap klaim spiritual dapat diterima tanpa pemeriksaan, dengan konteks utama berupa pengakuan mengenai Yesus Kristus. Dalam 1 Korintus 14:29, perkataan profetis ditempatkan dalam penilaian komunitas, sehingga pengalaman atau klaim spiritual tidak berada di luar pertanggungjawaban bersama. Dalam 1 Tesalonika 5:19-22, Paulus mempertemukan dua tuntutan yang harus dijaga keseimbangannya: tidak memadamkan Roh dan menguji segala sesuatu. Ketiga teks tersebut tidak secara eksplisit membahas fenomena rebah, tetapi menyediakan prinsip teologis bahwa keterbukaan terhadap karya Roh Kudus perlu disertai pengujian yang bertanggung jawab.

Dalam kajian teologi Pentakosta, Veli-Matti Kärkkäinen mengangkat persoalan pembedaan antara tanda-tanda Roh yang autentik dan yang tidak autentik; pembahasannya menunjukkan bahwa pengujian pengalaman rohani merupakan persoalan teologis yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengamatan terhadap manifestasi lahiriah.[27] Harris juga membahas tempat pengalaman pewahyuan kontemporer dalam teologi Pentakosta sehingga memberikan perspektif mengenai pentingnya penilaian terhadap klaim pengalaman.[28] Walaupun kedua kajian tersebut tidak merumuskan prosedur khusus untuk mengevaluasi fenomena rebah, keduanya memperlihatkan bahwa klaim spiritual memerlukan pertanggungjawaban yang melampaui keyakinan subjektif individu maupun kewibawaan pemimpin.

Perspektif tersebut diperdalam melalui hermeneutika Pentakosta yang dikembangkan Archer, yang menempatkan Roh Kudus, Kitab Suci, dan komunitas dalam hubungan penting bagi proses penafsiran.[29] Bagi evaluasi fenomena rebah, hubungan tersebut mengandung tiga konsekuensi: pertama, Kitab Suci menjadi dasar untuk memeriksa legitimasi teologis interpretasi pengalaman; kedua, keterbukaan terhadap karya Roh Kudus mencegah pengujian berubah menjadi penolakan apriori; ketiga, komunitas iman menyediakan ruang pertimbangan bersama sehingga penafsiran tidak dimonopoli pemimpin maupun diserahkan sepenuhnya kepada keyakinan individual. Penerapan *discernment* juga menuntut kerendahan hati epistemologis: gereja mungkin tidak memiliki dasar yang cukup untuk memastikan apakah suatu pengalaman rebah disebabkan oleh tindakan supernatural, respons psikologis, kondisi fisik, atau kombinasi faktor. Keterbatasan tersebut tidak

[27] Veli-Matti Kärkkäinen, "The Challenge of Discerning between the Genuine and Counterfeit ``Signs of the Spirit'': Toward a Pentecostal Theology of the Discernment of the Spirit(s)," *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 2019.

[28] Tania M Harris, "The Place of Contemporary Revelatory Experiences in (Pentecostal) Theology," *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 2021, hal.93-107.

[29] Kenneth J Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*, CPT Press, Cleveland, TN, 2009.

menghalangi gereja untuk mengevaluasi ketepatan penafsiran, tanggung jawab tindakan pastoral, dan penempatan pengalaman dalam proses pertumbuhan iman.

Sebagai contoh, ketika seorang jemaat mengalami rebah dalam pelayanan doa, pemimpin dapat menghormati pengalaman dan kesaksian yang bersangkutan tanpa langsung menyatakan bahwa rebah tersebut membuktikan kepenuhan Roh Kudus. Pendampingan dapat diarahkan pada pertanyaan mengenai makna pengalaman bagi kehidupan iman, kesesuaiannya dengan pemberitaan firman, dan kebutuhan pastoral setelah pelayanan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mengalami rebah, keadaan tersebut tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa ia kurang terbuka terhadap Roh Kudus. Dengan demikian, *discernment* melindungi keterbukaan spiritual sekaligus membatasi klaim yang melampaui dasar yang tersedia.

Buah Kehidupan sebagai Orientasi Evaluasi Pascapelayanan

Pengujian pengalaman spiritual tidak berhenti pada saat pelayanan berlangsung. Dalam perspektif Perjanjian Baru, karya Roh Kudus berkaitan dengan pembentukan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Galatia 5:13-26 menempatkan kehidupan dalam Roh dalam hubungan dengan kebebasan Kristen, kasih, dan pertentangan terhadap keinginan daging. Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 memperlihatkan orientasi etis kehidupan yang dipimpin Roh. Oleh karena itu, evaluasi pengalaman rebah perlu memperhatikan hubungan antara pengalaman sesaat dan proses pembentukan kehidupan.

Namun, buah kehidupan tidak boleh diperlakukan sebagai instrumen untuk membuktikan secara pasti penyebab supernatural suatu pengalaman. Perubahan positif yang dilaporkan setelah pelayanan dapat memiliki makna penting bagi individu, tetapi tidak otomatis membuktikan bahwa manifestasi fisik sebelumnya berasal dari Roh Kudus. Sebaliknya, tidak tampaknya perubahan yang segera atau terukur juga tidak membuktikan bahwa suatu pengalaman tidak bermakna secara spiritual. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung dalam kehidupan pribadi dan komunitas, bukan hasil yang selalu dapat diamati segera setelah sebuah peristiwa.

Dalam konteks *altar call*, orientasi kepada buah kehidupan menggeser perhatian dari intensitas manifestasi menuju keberlanjutan pendampingan. Jemaat yang mengalami rebah perlu memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalamannya, memahami hubungannya dengan firman Tuhan, dan melanjutkan pertumbuhan melalui doa, pemuridan, persekutuan, serta pelayanan. Pendampingan tersebut tidak dimaksudkan untuk memaksa jemaat menghasilkan kesaksian tertentu, tetapi untuk memastikan bahwa pengalaman religius tidak dipisahkan dari tanggung jawab menjalani kehidupan iman. Prinsip ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menghormati pengalaman religius sekaligus menjaga martabat serta kebebasan jemaat.

Model Evaluasi Teologis-Pastoral Pelayanan *Altar Call* Yang Sehat

Integrasi Empat Dimensi Evaluasi

Pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa fenomena rebah dalam *altar call* tidak dapat dievaluasi hanya melalui satu pendekatan. Analisis biblika memeriksa legitimasi penafsiran; perspektif teologis-liturgis menjelaskan kemungkinan makna pengalaman tubuh;

kajian pastoral menilai penggunaan otoritas serta penghormatan terhadap kebebasan jemaat; dan spiritual *discernment* mengarahkan pengujian pengalaman kepada pertanggungjawaban teologis dan pertumbuhan iman.[30] Pemahaman Vondey mengenai *altar call* sebagai praksis keselamatan memberikan konteks teologis bagi integrasi tersebut yang diperkaya perspektif Tomberlin mengenai pengalaman religius di altar dan pendekatan ritual Albrecht.[31] Namun, pemaknaan teologis-liturgis tidak dengan sendirinya menyediakan kriteria yang memadai untuk mengevaluasi setiap klaim spiritual dan tindakan pastoral.

Atas dasar itu, penelitian ini mengembangkan model evaluasi teologis-pastoral integratif yang mencakup empat dimensi. Pertama, legitimasi penafsiran biblika, yaitu kewajiban memeriksa apakah makna spiritual yang diberikan terhadap fenomena rebah memiliki dasar penafsiran yang memperhatikan konteks dan tujuan teks Kitab Suci. Kedua, tanggung jawab otoritas pastoral, yaitu penilaian terhadap cara pemimpin menggunakan kewibawaannya untuk membimbing, bukan mengendalikan pengalaman jemaat; otoritas memperoleh legitimasi melalui pelayanan, keteladanan, dan akuntabilitas, bukan melalui kemampuan menghasilkan manifestasi fisik. Ketiga, kebebasan respons jemaat, yaitu penghormatan terhadap kemampuan individu untuk memahami, menerima, menolak, atau menghentikan bentuk pelayanan secara sadar dan sukarela, termasuk penghormatan terhadap batas tubuh, persetujuan sebelum sentuhan, dan pengakuan bahwa tidak mengalami rebah bukan tanda rendahnya kualitas iman. Keempat, spiritual *discernment*, yaitu proses pengujian yang mempertimbangkan Kitab Suci, keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, refleksi komunitas, dan orientasi buah kehidupan-bukan untuk memastikan penyebab supernatural setiap pengalaman, tetapi untuk menjaga agar klaim spiritual dan tindakan pelayanan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Ranah dan Tahapan Evaluasi

Keempat dimensi tersebut diterapkan pada tiga ranah penilaian yang saling berkaitan. Ranah pertama, legitimasi interpretasi spiritual, berfokus pada dasar dan batas penafsiran terhadap fenomena rebah; kesamaan respons tubuh dalam narasi biblika tidak cukup untuk menetapkan kesamaan penyebab. Ranah kedua, integritas proses pelayanan, berfokus pada cara pemimpin menjalankan otoritasnya; pengalaman yang dianggap bermakna secara spiritual tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan persetujuan, keselamatan, dan kebebasan jemaat. Ranah ketiga, orientasi pertumbuhan iman pascapelayanan, menempatkan pengalaman dalam proses kehidupan Kristen yang lebih luas dan menilai apakah pelayanan berkontribusi pada pemuridan, pembangunan komunitas, dan buah kehidupan. Ketiga ranah tidak saling menggantikan: interpretasi yang dinilai tepat tidak otomatis membuktikan integritas seluruh proses; proses yang menghormati kebebasan jemaat tidak membuktikan asal supernatural pengalaman; dan pertumbuhan iman yang dilaporkan tidak menghapus kebutuhan menilai perlakuan terhadap jemaat. Ketiga ranah tersebut diterjemahkan ke dalam tiga tahapan pelayanan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

[30] Wolfgang Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," *Transformation*, 2017.

[31] Daniel Tomberlin, *Pentecostal Sacraments: Encountering God at the Altar*, 2019.

Tabel 1.
Model Evaluasi Teologis-Pastoral Pelayanan *Altar Call*

Tahap Pelayanan	**Ranah Evaluasi Utama**	**Indikator dan Tindakan Pastoral**
Sebelum	Legitimasi interpretasi spiritual	Menjelaskan tujuan *altar call* sebagai respons iman; menegaskan bahwa rebah bukan kewajiban atau ukuran spiritualitas; memberikan pemahaman mengenai bentuk pelayanan; mempersiapkan pelayan doa dan prinsip persetujuan.
Selama	Integritas proses pelayanan	Menghormati pilihan dan batas tubuh jemaat; meminta persetujuan sebelum sentuhan; tidak memaksakan manifestasi; menghindari tekanan spiritual; memperhatikan keamanan fisik dan kebutuhan pertolongan.
Setelah	Orientasi pertumbuhan iman pascapelayanan	Memberikan ruang refleksi; mendampingi penafsiran pengalaman secara proporsional; menghindari klaim supernatural yang dipaksakan; mengarahkan pengalaman kepada pemuridan, kehidupan komunitas, dan buah Roh.

Sumber: sintesis konseptual penulis berdasarkan analisis teologis-biblika, teologis-liturgis, dan teologis-pastoral.

Tabel tersebut merupakan pemetaan fokus utama, bukan pembagian yang eksklusif; keempat dimensi evaluasi tetap berlaku dalam setiap tahap. Pelayanan *altar call* dinilai bukan hanya melalui apa yang terjadi pada saat doa berlangsung, tetapi juga melalui pengajaran yang mendahuluinya dan pendampingan yang mengikutinya. Model ini juga memperlihatkan hubungan antara dimensi teologis dan etis: legitimasi penafsiran membatasi klaim spiritual, tanggung jawab otoritas dan kebebasan jemaat menguji penghormatan terhadap martabat individu, dan spiritual *discernment* menghubungkan keduanya dengan kehidupan komunitas.

Implikasi bagi Kehidupan Rohani Jemaat

Terkait kehidupan rohani jemaat, model ini membawa beberapa konsekuensi. Pertama, pengajaran sebelum pelayanan perlu membangun pemahaman bahwa *altar call* merupakan undangan respons iman yang sukarela; seseorang dapat berdoa, menangis, berdiam diri, duduk, berdiri, atau mengalami respons tubuh lainnya tanpa harus mengikuti pola manifestasi yang seragam. Hal ini membebaskan jemaat dari tekanan spiritual dan stigma bahwa tidak rebah berarti iman yang lemah atau tidak terbuka terhadap Roh Kudus. Kedua, pengalaman yang dimaknai secara spiritual perlu diarahkan kepada ketaatan pada firman, kehidupan doa yang bertumbuh, dan relasi yang sehat dengan sesama, bukan kepada pencarian pengalaman sebagai tujuan. Ketiga, buah kehidupan digunakan sebagai arah refleksi dan pendampingan, bukan sebagai alat pembuktian atau penghakiman terhadap individu; pembentukan karakter adalah proses dalam komunitas, sehingga pertumbuhan iman tidak dapat diukur dari intensitas manifestasi sesaat.

Implikasi bagi Pendampingan Pastoral

Terkait pendampingan pastoral, pedoman penerapan dapat dirumuskan sebagai berikut. Pada tahap sebelum pelayanan, pelayan doa dibekali pemahaman mengenai batas otoritas, cara meminta persetujuan, dan pentingnya tidak memberikan penilaian spiritual berdasarkan respons fisik. Pada tahap selama pelayanan, pelayan doa memberikan kesempatan untuk menerima pelayanan tanpa sentuhan, meminta persetujuan sebelum kontak fisik, dan menghindari tindakan yang sengaja mendorong atau memanipulasi posisi tubuh untuk menghasilkan rebah; keselamatan fisik diutamakan apabila seseorang kehilangan keseimbangan, dan kondisi yang mengindikasikan kebutuhan medis tidak boleh digantikan oleh pelayanan spiritual. Pada tahap setelah pelayanan, jemaat diberi kesempatan menjelaskan pengalamannya dengan bahasanya sendiri tanpa diwajibkan menerima interpretasi yang telah ditentukan pemimpin; pendamping membantu menghubungkan pengalaman dengan firman Tuhan, kehidupan doa, dan tanggung jawab dalam komunitas; dan gereja menyediakan ruang pendampingan yang aman apabila pengalaman menimbulkan kebingungan atau ketidaknyamanan.

Pelaksanaan pedoman tersebut memerlukan akuntabilitas komunitas: pembagian tanggung jawab antara pemimpin, penanggung jawab pelayanan, pelayan doa, dan pendamping pastoral, ditopang evaluasi internal melalui peninjauan praktik dan masukan jemaat. Dalam konteks kepemimpinan Pentakostal-Karismatik, perhatian pada akuntabilitas relevan sebagaimana diperlihatkan kajian Pranoto tetapi relevansi tersebut tidak boleh diubah menjadi generalisasi bahwa seluruh gereja Pentakosta Indonesia memiliki persoalan yang sama.[32] Dengan demikian, *altar call* yang sehat tidak diukur dari jumlah jemaat yang mengalami rebah atau intensitas manifestasi, melainkan dari integritas penafsiran, tanggung jawab pelayanan, penghormatan terhadap kebebasan jemaat, dan orientasi pertumbuhan iman. Model ini menawarkan kontribusi konseptual-aplikatif bagi praktik pastoral Pentakosta, tetapi belum merupakan instrumen yang telah diuji efektivitasnya secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena rebah dalam pelayanan *altar call* pada tradisi Pentakosta perlu dipahami melalui hubungan antara kesaksian biblika, pengalaman religius, makna liturgis, dan tanggung jawab pastoral. Analisis terhadap Yehezkiel 1:28-2:2, Daniel 10:7-11, dan Wahyu 1:17-19 memperlihatkan bahwa respons tubuh dapat menyertai perjumpaan dengan penyataan ilahi, tetapi masing-masing narasi memiliki konteks dan tujuan teologis yang berbeda, sehingga tidak dapat langsung dijadikan dasar normatif untuk mewajibkan fenomena rebah atau menjadikannya ukuran universal kehadiran Roh Kudus.

Dalam perspektif spiritualitas Pentakosta, *altar call* merupakan ruang partisipasi umat untuk merespons karya keselamatan Allah. Pengalaman rebah dapat memiliki makna spiritual bagi individu, tetapi interpretasi terhadap pengalaman tersebut tetap memerlukan pertanggungjawaban biblika dan pastoral. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menghasilkan model evaluasi teologis-pastoral integratif empat dimensi yaitu legitimasi penafsiran biblika, tanggung jawab otoritas pastoral, kebebasan respons jemaat, dan spiritual

[32] Minggus M Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *GEMA TEOLOGIKA*, 2020.

discernment yang diterapkan pada tiga ranah penilaian dan diterjemahkan menjadi pedoman pelayanan sebelum, selama, dan setelah *altar call*, dengan implikasi bagi kehidupan rohani jemaat dan pendampingan pastoral. Keberhasilan *altar call* tidak ditentukan oleh banyaknya manifestasi rebah, melainkan oleh integritas pelayanan serta kontribusinya terhadap pertumbuhan iman dan pembangunan komunitas.

Model yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual-aplikatif yang ditawarkan bagi gereja Pentakosta di Indonesia, bukan gambaran empiris mengenai praktik seluruh gereja maupun instrumen yang telah divalidasi melalui penelitian lapangan. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengkaji penerapan, penerimaan, dan efektivitas model dalam konteks komunitas gereja yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel E Albrecht. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*. Sheffield Academic Press, Sheffield, 2020.

Peter Althouse. "Slain in the Spirit." *The Encyclopedia of Christian Civilization*, Wiley-Blackwell, Oxford, 2011.

Aku S Antombikums. "Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of (Pentecostal) Hermeneutics." *Verbum et Ecclesia*, 2024, a2915.

Kenneth J Archer. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*. CPT Press, Cleveland, TN, 2009.

Michelle Blohm. "``As by a New Pentecost'': Embodied Prayer in Catholic Charismatic Renewal Following {Vatican II}." *Religions*, 2021, 591.

Gordon D Fee. *Gospel and Spirit: Issues in (New Testament) Hermeneutics*. Hendrickson, Peabody, MA, 2021.

Timotius Fu. "Praktik Tumbang dalam Roh oleh Benny Hinn." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2008, 1–15.

Ben-Willie Kwaku Golo and Francis E K Benyah. "Consented Abuses? Analyzing Perspectives of Christian Young Adults regarding Human Rights Concerns in Neo-Pentecostal Deliverance Practices in Ghana." *Transformation*, 2025, 144–60.

Tania M Harris. "The Place of Contemporary Revelatory Experiences in (Pentecostal) Theology." *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 2021, 93–107.

Joel Inbody. "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretation in Pentecostal Rituals and Everyday Life." *Sociology of Religion*, 2015, 337–55.

Joel Inbody. "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretations in Pentecostal Rituals and Everyday Life." *TODO: judul buku bunga rampai*, TODO: penerbit, 337–55.

Veli-Matti Kärkkäinen. "The Challenge of Discerning between the Genuine and Counterfeit ``Signs of the Spirit'': Toward a Pentecostal Theology of the Discernment of the Spirit(s)." *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 2019, 165–83.

Andrzej Kobyliński. "Problem psychomanipulacji religijnej w kontekście globalnej pentekostalizacji chrześcijaństwa." *Człowiek i Społeczeństwo*, 2022, 99–115.

Marius Nel. "Attempting to Define a (Pentecostal) Hermeneutics." *Scriptura*, 2015, 1–21.

Marius Nel. "Attempting to Develop a {Pentecostal} Theology of Worship." *Verbum et Ecclesia*, 2016, a1661.

Minggus M Pranoto. “Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik.” *GEMA TEOLOGIKA*, 2020, 175–86.

Johannes S P Rajagukguk. “Spiritualitas Pastoral yang Membebaskan: Kritik terhadap Praktik Otoritas Arbitrer dalam Gereja-gereja Pentakostal.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2026.

Hannah Snyder. “Literature review as a research methodology: An overview and guidelines.” *Journal of Business Research*, 2019, 333–39.

Daniel Tomberlin. *Pentecostal Sacraments: Encountering God at the Altar*. 2019.

Hans Erik Vigdel, Marianne R Nygaard, and T Kleiven. “Longing for Humanity: The Process of Leaving a Context of Perceived Spiritual Abuse.” *Pastoral Psychology*, 2024, 283–303.

Wolfgang Vondey. “Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis.” *Transformation*, 2017, 223–38.

Amos Yong. “Reflecting and Confessing in the Spirit: Called to Transformational Theologizing.” *International Review of Mission*, 2016, 169–83.